

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di Puskesmas Mojosongo Boyolali yang terletak di Kecamatan Mojosongo Boyolali. Kecamatan Mojosongo mempunyai luas wilayah $\pm 422,935$ ha yang berbatasan dengan Desa Metuk di sebelah utara, Desa Tambak di sebelah selatan, Desa Madu di sebelah barat dan Desa Dlingo di sebelah timur.

Puskesmas Mojosongo letaknya sangat strategis karena berada dipinggir jalan raya. Luas wilayah puskesmas $\pm 732,6$ m². Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Mojosongo ada 17 bidan, 7 perawat, 3 orang dokter umum, 1 dokter gigi, 1 perawat gigi, 1 analis kesehatan dan 9 staf karyawan. Puskesmas Mojosongo juga membawahi 9 polindes dan 3 Pustu yaitu di daerah Tambak, Metuk, Madu.

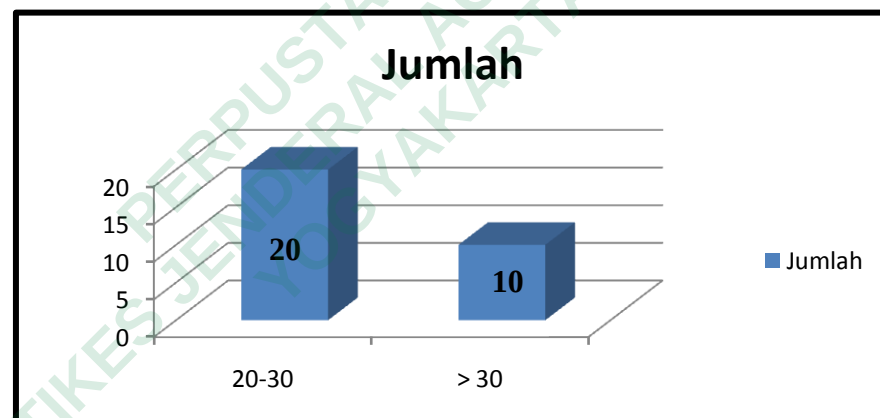
Puskesmas Mojosongo membawahi beberapa posyandu di masing-masing desa. Dimana pelayanan kesehatan di posyandu ini antara lain: imunisasi dan KB. Setiap satu bulan sekali diadakan kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Bidan memberikan penyuluhan tentang perawatan payudara hanya setiap satu tahun sekali, karena setiap bulannya program penyuluhan yang diberikan dari puskesmas berbeda-beda meliputi penyuluhan gizi, imunisasi, KB dan penyakit. Ruang KIA di Puskesmas Mojosongo kurang memberikan

media-media seperti poster ataupun *leaflet* kepada ibu *post partum* tentang perawatan payudara.

2. Karakteristik Responden

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu *post partum* yang datang berkunjung di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali pada bulan Juni yang berjumlah 52 orang. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang yang bersedia menjadi responden. Adapun karakteristik dari responden akan penulis sajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

a. Umur

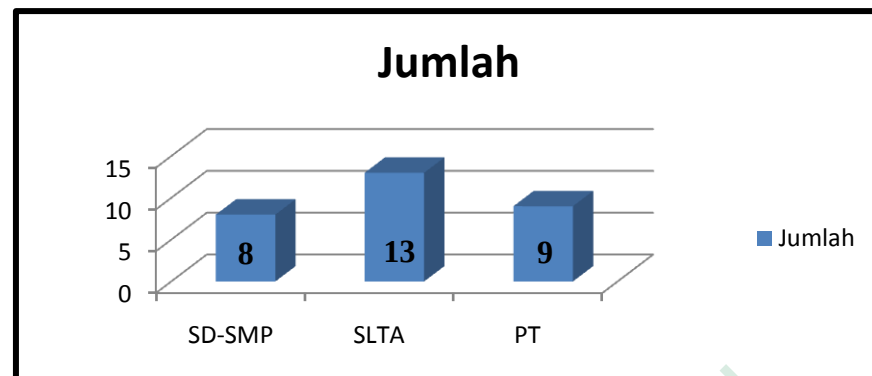


(Sumber: Data Primer 2011)

Gambar 4.1 Karakteristik umur responden

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan dua kategori umur adalah 20-30 tahun sebanyak 20 orang (66,7 %) dan > 30 tahun sebanyak 10 orang (33,3%).

b. Tingkat Pendidikan

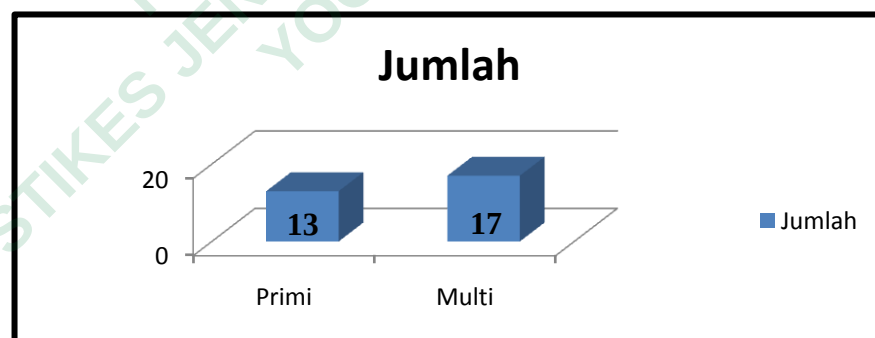


(Sumber: Data Primer 2011)

Gambar 4.2 Karakteristik tingkat pendidikan responden

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan kategori tingkat pendidikan responden yaitu paling banyak SMA sebanyak 13 orang (43,3%) dan paling sedikit PT sebanyak 9 orang (30%).

c. Pengalaman

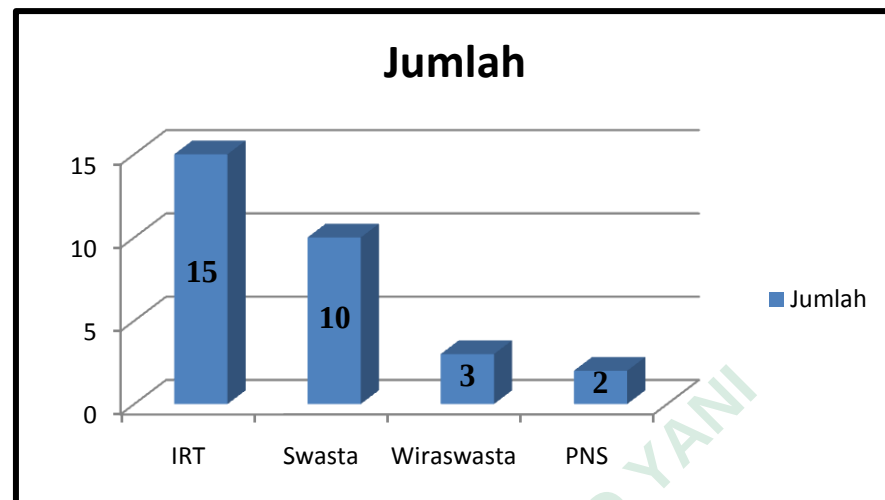


(Sumber: Data Primer 2011)

Gambar 4.3 Karakteristik pengalaman melahirkan/ paritas responden

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti terdapat dua kategori pengalaman melahirkan/paritas yaitu Primi sebanyak 13 orang (43,3%) dan Multi sebanyak 17 orang (56,7%).

d. Pekerjaan

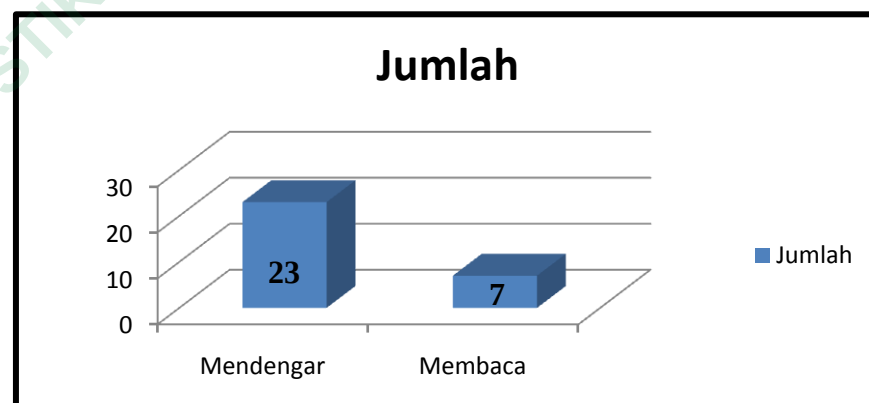


(Sumber: Data Primer 2011)

Gambar 4.4 Karakteristik pekerjaan responden

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan kategori pekerjaan yaitu paling banyak sebagai IRT sebanyak 15 orang (50%) dan paling sedikit PNS sebanyak 2 orang (6,7%)

e. Informasi yang diterima



(Sumber: Data Primer 2011)

Gambar 4.5 Karakteristik informasi yang diterima oleh responden

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan responden yang pernah mendengar informasi tentang perawatan payudara sebanyak 23 orang (76,7%) dan pernah membaca tulisan tentang payudara sebanyak 7 orang (23,3%).

3. Hasil Analisis

a. Pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan (*Pre test*)

Hasil penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali tahun 2011 sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2011 Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1.	Baik (76—100%)	7	23,3
2.	Cukup (56—75%)	17	56,7
3.	Kurang ($\leq 55\%$)	6	20
Jumlah		30	100

(Sumber: Data Primer 2011)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 responden mempunyai mayoritas pengetahuan cukup 17 responden (56,7%) dan minoritas kurang 6 responden (20%) sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara cukup baik.

b. Pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan

Hasil penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali tahun 2011 setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2011 Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1.	Baik (76—100%)	22	73,3
2.	Cukup (56—75%)	8	26,7
3.	Kurang ($\leq 55\%$)	0	0
Jumlah		30	100

(Sumber: Data Primer 2011)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 responden setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan payudara mempunyai pengetahuan baik 22 responden (73,3%) dan cukup 8 responden (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan maka tingkat pengetahuan ibu *post partum* semakin baik atau meningkat.

c. Pengujian hipotesis

Data yang telah diperoleh dan hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis *Paired Sample t-test* untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu *post partum* secara signifikan tentang perawatan payudara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan

pemberian *leaflet* perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali tahun 2011.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan	Mean	SD	n	Nilai t
Pre test	17,93	3,028	30	-
Post test	21,23	2,674	30	-
Perbedaan	3,30	2,588	30	- 6,983

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan rata-rata responden sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan adalah 17,93 dan standar deviasi (SD) = 3,028. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan adalah 21,23 dan standar deviasi (SD) = 2,674. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara sebesar 3,30 dengan standar deviasi (SD) = 2,588.

Uji komparasi t-test dua sampel yang berkorelasi menggambarkan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan pengetahuan yang dibantu oleh komputer didapatkan nilai t hitung = 6,983, hasil negatif menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan nilainya lebih kecil dari pada setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Dibandingkan dengan nilai t tabel pada $n = 30$, taraf kesalahan 5% dengan derajat bebas (dk) = 58 didapatkan nilai t = 2,000 jadi t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh

penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara, sehingga hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan adalah signifikan.

Tabel 4.4
Perbandingan Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pretest	7	23,3	17	56,7	6	20	30	100
Posttest	22	73,3	8	26,7	0	0	30	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan responden terbanyak dalam kategori cukup 17 responden (56,7%) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan diperoleh tingkat pengetahuan terbanyak dalam kategori baik 22 responden (73,3%). Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan responden terbanyak dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan maka tingkat pengetahuan ibu *post partum* semakin bertambah atau Ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu *Post partum* tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali.

B. Pembahasan

1. Data Karakteristik

Dalam penelitian ini mayoritas umur responden berusia 21—30 tahun yaitu 20 orang (66,7%). Banyak ibu *post partum* yang menikah diusia tersebut, karena setelah lulus dari pendidikan SMA, langsung melakukan pernikahan dan mempunyai keturunan. Menurut Soekanto (2002) mengatakan bahwa perbedaan umur mempengaruhi penerimaan pengetahuan.

Responden dalam penelitian ini terbanyak berpendidikan terakhir SMA yaitu 13 orang (43,3%). Pendidikan membentuk pola pikir hingga memberikan kemudahan dalam menerima informasi atau penyuluhan tentang perawatan payudara yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan dari teori Notoatmodjo (2007) pengembangan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Pendidikan dapat merubah perilaku seseorang yang tidak tahu. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang semakin kurang pengetahuan yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan yang rendah, mempengaruhi minat belajar dan perilaku seseorang. Dalam masalah perawatan payudara, faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi. Pada ibu *post partum* yang mempunyai latar pendidikan rendah, akan mempengaruhi minat dan perilakunya dalam

tindakan tersebut. Hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan ibu tentang tindakan dan manfaat perawatan payudara ini. Lembaga pendidikan meletakkan konsep pengertian sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan (Soekanto, 2002). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Latifah (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan semakin tinggi diharapkan tingkat pengetahuannya baik sehingga ibu bisa berperilaku baik dalam melakukan perawatan payudara.

Pekerjaan ibu *post partum* dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga 15 orang (50%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dari teori Notoatmodjo (2007) pekerjaan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah dan dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Pekerjaan akan mempengaruhi latar belakang dan tingkat ekonomi sebuah keluarga. Pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang juga mempengaruhi akses dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi tentang suatu berita. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Srihastuti (2009), menyatakan bahwa sikap ibu *post partum* yang positif dapat mempengaruhi perilaku perawatan payudara. Mayoritas ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih banyak waktu luangnya untuk mencari informasi kesehatan sehingga bisa berperilaku baik.

Pengalaman responden dalam penelitian ini mayoritas yang paling banyak adalah ibu *multipara* yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah pengalaman. Dalam perawatan payudara, pengalaman bisa dikaitkan dengan paritas, yakni *primipara* dan *multipara*. Bagi *primipara*, karena baru pertama melahirkan, kurang pengalaman dalam melakukan perawatan untuk diri sendiri khususnya perawatan payudara, karena belum pernah mengalami masalah payudara sebagai akibat dari tidak melakukan perawatan payudara tersebut. Kurang pengalaman mempengaruhi ibu untuk tidak mempedulikan tindakan tersebut. Pada *multipara*, karena sudah pengalaman melahirkan sebelumnya, dapat melakukan tindakan perawatan payudara karena sudah mengetahui manfaat dan cara perawatannya. Dengan pengalaman, seseorang akan lebih memperhatikan dan menjadikan sebagai satu kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Soekanto (2002) bahwa pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh dari 30 responden sebagian besar responden mendapat informasi dari mendengar sebanyak 23 responden (76,7%) dan dari membaca ada 7 responden (23,3%). Menurut Soekanto (2002) seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Kemampuan ibu dalam merawat payudara dengan benar khususnya ibu *post partum* sangat mendukung keberhasilan ibu dalam merawat

payudara dengan benar. Seorang ibu dengan bayi mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui karena ibu tidak merawat payudaranya dengan baik dan benar. Bidan serta petugas kesehatan yang lain harus melakukan pendampingan dan memberikan dukungan pada ibu *post partum* untuk merawat payudara, sehingga ibu tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi mendapat ASI eksklusif (Perinasia 2004).

2. Tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali, tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan *leaflet*, mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (56,7%) dengan rata-rata 17,93 dan minoritas mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (20%), kurangnya pengetahuan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang mendapat informasi, kurang pengalaman, faktor sosial ekonomi, sosial budaya, umur dan pendidikan.

Informasi yang diterima oleh seseorang, baik mendengar langsung (dari cerita orang) dengan melihat (menonton TV, poster-poster atau majalah) maupun dengan membaca (majalah, buku-buku tentang perawatan payudara ataupun poster-poster). Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu, apalagi menerima secara berulang dan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dan

sering seseorang memperoleh informasi, dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang.

Menurut Soekanto (2002) seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Setelah diberikan penyuluhan dan *leaflet*, tingkat pengetahuan ibu *post partum* di Puskesmas Mojosongo mengalami peningkatan menjadi baik 22 orang (73,3%) dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 21,23. Angka ini termasuk dalam kategori baik karena dapat mencapai angka standar tingkat pengetahuan yaitu 76%-100% (Arikunto, 2006). Kenyataan ini membuktikan bahwa sejauh mana ingatan kita tentang sesuatu yang diterima, dapat diperoleh dari pengulangan informasi yang sebaiknya diberikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siyam (2010), menyatakan bahwa umur, pendidikan, pengalaman (paritas), mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, dengan semakin tua umur, semakin tinggi pendidikan, semakin banyak paritas, diharapkan tingkat pengetahuan baik sehingga ibu akan semakin baik dalam proses perawatan payudara.

Dalam deskripsi analisis data terdapat kenaikan prosentase antara *pre test* pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dan *post test* pengetahuan ibu tentang perawatan payudara. Rata-rata nilai pengetahuan ibu sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan adalah 17,93 dan standar deviasi (SD)= 3,028. Sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan rata-rata

yang diperoleh adalah 21,23 dan standar deviasi (SD)= 2,674. Hasil uji paired sampel *t-test* menunjukkan *t* hitung sebesar 6,983 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan ibu secara signifikan tentang perawatan payudara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Latifah (2010), tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap pengetahuan dan perilaku menyusui ibu *primipara* di BPS Rochyatun Purworejo, dengan hasil yang menunjukkan ada perbedaan pengetahuan dan perilaku ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan nilai *t* hitung pengetahuan $-7,825 > t$ tabel 2,045 dan perilaku menyusui didapatkan nilai *t* hitung $-13,087 > t$ tabel 2,045.

Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh pemberian informasi. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah interaktif dan pemberian *leaflet*. Peneliti menggunakan metode ceramah dengan jumlah responden 30 orang dan menggunakan alat bantu berupa *leaflet* tentang perawatan payudara dan LCD sehingga memudahkan responden dalam menerima informasi. Hal ini sesuai pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa metode ceramah bisa dilaksanakan pada sasaran yang lebih dari 15 orang dan alat bantu kesehatan bisa membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman dan mempermudah penerimaan informasi.

Menurut penulis, setelah dilakukan penyuluhan kesehatan berupa ceramah oleh petugas kesehatan maka hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu *post partum* sehingga peran petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi para ibu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Latifah (2010), bahwa peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor penyuluhan dari penelitian dibantu dengan bidan yang bertempat tinggal di desa tersebut.

Menurut Soekanto (2002) informasi diperoleh dengan melihat, mendengar dan membaca sendiri serta melalui alat-alat komunikasi yang diterima oleh panca indera, kemudian diterima dan diolah oleh otak. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Dengan adanya pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan dan pemberian *leaflet* diharapkan terbentuk perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian (Effendi, 2003). Pada penelitian ini, kuesioner mengukur pengetahuan responden sampai pada tingkatan aplikasi, sehingga diharapkan para ibu *post partum* yang tidak melakukan perawatan payudara dapat merubah perilaku yang tidak melakukan perawatan payudara menjadi perilaku melakukan perawatan payudara.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

1. Penelitian ini masih dalam taraf penelitian pemula, penelitian ini menggunakan *pre eksperiment design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* sehingga dalam penelitian ini belum diberikan kelompok kontrol.
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga kejujuran responden dalam mengisi kuesioner belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Sebaiknya dikombinasikan dengan observasi dan teknik wawancara secara mendalam pada responden.
3. Peneliti dalam memberikan penyuluhan kesehatan dilakukan secara bersamaan dalam jumlah yang cukup besar sehingga bisa terjadi penerimaan informasi dan demonstrasi yang kurang maksimal.
4. Ada beberapa ibu yang bekerjasama pada saat mengerjakan kuesioner sehingga data yang terkumpul hasilnya kurang objektif. Sebagai usaha untuk meminimalkan ibu-ibu yang bekerjasama dalam mengerjakan soal-soal kuesioner, peneliti dibantu oleh 2 orang teman sebagai pengawas pada saat jalannya penelitian.